

Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam

¹Ahmad Muzammil, ²Syamsuri, ³Achmad Hasan Alfarisi

¹ahmad.muzammilalkarim@gmail.com, ²harun.syams@gmail.com,

³halfarisi325@gmail.com

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstract: Epistemology or the theory of science is a very crucial study, because it discusses a very fundamental aspect of human life, namely science. Epistemology investigates philosophically about the structure, methods, validity and goals of science. In the development of Islamic philosophy, epistemology as a new discipline of science that examines intuition and revelation. Intuition is knowledge that comes from God in the form of new views without deduction, speculation and observation. This kind of knowledge in Islam is called *Ilm al-Wahby* or *'Ilm al-Laduny* whose position is lower than revelation. There are three epistemologies of science in Islam, namely bayani, irfani and burhani epistemologies. Bayani epistemology departs from religious texts using an orthodox approach, Burhani epistemology uses a philosophical approach, while Irfani epistemology uses a mystical approach. The approach used in this study is a qualitative research approach. This type of research is Library Research, which is an attempt to obtain data from various books or references

Keywords: Epistemology, Bayani, Irfani and Burhani

Abstrak: Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan ialah kajian yang sangat krusial, karena dia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental yaitu ilmu pengetahuan. Epistemologi menyelidiki secara filosofis perihal struktur, metode, validitas serta tujuan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan filsafat Islam, epistemologi sebagai suatu bidang disiplin baru ilmu yang menelaah intuisi serta wahyu. Intuisi ialah pengetahuan yang datang berasal Allah dalam bentuk pandangan baru yang tanpa deduksi, spekulasi serta observasi. Pengetahuan seperti ini dalam Islam disebut dengan *Ilm al-Wahby* atau *'Ilm al-Laduny* yang kedudukannya berada setingkat lebih rendah di bawah wahyu. Terdapat tiga epistemologi ilmu pengetahuan dalam islam yaitu epistemologi bayani, irfani dan burhani. Epistemologi bayani bertolak pada teks-teks keagamaan memakai pendekatan ortodok, epistemologi burhani menggunakan pendekatan filsafat sedangkan epistemologi irfani memakai pendekatan mistis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif reserch. Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data yang berasal dari berbagai buku atau referensi.

Kata Kunci: Epistemologi, Bayani, Irfani dan Burhani

Pendahuluan

Dalam sebuah peradaban ummat manusia, ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat urgen. Maju dan tidak nya peradaban manusia di tentukan oleh seberapa maju perkembangan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan sosial, Alam sekitar dan sang pencipta. Ilmu merupakan salah satu faktor pendorong bagi manusia untuk bisa menuju kehidupan yang lebih baik. Di dalam Al Qur'an dan hadits terdapat banyak teks yang menganjurkan orang muslim memperhatikan ilmu pengetahuan.

Berbicara tentang ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari Epistemologi ilmu pengetahuan. Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan kajian yang sangat penting, karena ia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental yaitu ilmu pengetahuan. Epistemologi mengkaji secara filosofis tentang asal, struktur, metode, validitas dan tujuan ilmu pengetahuan. Ia menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya dan menjelaskan cara yang dapat membantu diperolehnya kebenaran itu.

Menurut Al-Kailani, sebagaimana yang dikutip oleh Ma'ruf Mansyuri, Dunia barat menyangkal terhadap epistimolgi yang didasarkan pada wahyu, mereka berpandangan kebenaran itu hanya bisa diukur dengan akal dan indra sehingga pengetahuan yang mereka temukan gersang dari unsure spiritual yang menjadi salah satu kebutuhan manusia. Sedangkan umat islam terlalu focus pada kajian teks al-Quran sebagai wahwu dari tuhan yang seringkali mengesampingkan akal dan indra sehingga membuat umat islam mengalami ketertinggalan dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena hal tersebut perlu dilakukan penyeimbangan dalam memposisikan al-Quran, akal dan indra sehingga kebutuhan spiritual, perkembangan sains dan teknologi bisa berjalan beriringan saling menguatkan satu dengan lainnya. (Arif, 2008) Karena sejatinya dalam islam akal mempunyai posisi yang sangat penting dalam pengetahuan. hal tersebut bisa dilihat dalam teks-teks ayat al-quran dan hadis yang seringkali membahas tentang penggunaan akal. Seperti kata

Ta'qilun yang berarti berakal (Qs. al-Baqarah: 44, 73 dan 242, Qs. Ali Imran: 65 dan 118, Qs. Al-An'am: 151, Qs. Al-Araf: 169, Qs. Yunus: 16. Qs. Hud: 51, Qs. Yusuf: 2 dan 109 dan Qs. Al-Ambiya':10 dan 67), *tatafakkarun* yang berarti berpikir (Qs. Al-Baqarah: 219 dan 266, Qs. Al-An'Am: 50 dan Qs. Saba': 46) dan kata *tadabbarun* yang berarti berpikir dengan mendalam (Qs. An-nisa': 82 dan Qs. Muhammad: 24).

Dalam dunia Filsafat, epistemologi menempati posisi yang sangat penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Oleh karena itu, perlu pengembangan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Berbeda dengan masyarakat Yunani yang diklaim oleh banyak pihak Keilmuan yang berdasarkan sekularisme, Keilmuan di dunia Islam diilhami oleh nilai-nilai agama dan nilai epistemologi keilmuan dan filsafat dalam kerangka yang sangat luar biasa karena komunitas ini mampu memadukan antara rasionalitas empirisdengan intuisi plus wahyu.(A. T. Nasution, 2016)

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adalah penelitian yang dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknis analisis data, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan (*library research*). Seperti yang diketahui penelitian kepustakaan adalah teknik penelitiannya yang mengumpulkan data-data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.(Moeleong, 2011)

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data

langsung dari tangan pertama. Yakni sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.(Ningsih & Hamdy, 2021) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan Kitab. *Bunyah al-Aql al-Arabi*, karya Muhammad Abed al-Jabiri terbitan Beirut: al-Markaz al-Tsaqafial-Arabi. Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yakni terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik yang murni, ditinjau dari kebutuhan penelitian.(Arikunto, 2013)

Pembahasan dan Diskusi

Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari kata Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (ucapan, pemikiran, percakapan atau pengetahuan). Dengan demikian, epistemologi adalah ucapan, pemikiran, atau percakapan tentang pengetahuan atau ilmu tentang hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaianya, dan dasar-dasarnya serta tanggung jawab atas pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki.(Sumantri, 1998)

Dalam bidang ini terdapat tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, mengenai sumber-sumber pengetahuan, dan metode pengetahuan. *Kedua*, tentang hakikat pengetahuan, keberadaan dunia yang benar benar ada di luar pikiran kita, dan bagaimana kita mengetahuinya. *Ketiga*, tentang kebenaran. Dari hal itu, dengan sumber dan perwatakan kebenaran pengetahuan, menunjukkan sejauh mana manusia, dengan segala keterbatasannya, mampu mengetahuinya. Seperti diketahui bahwa sumber dan watak kebenaran berada di luar jangkauan pikiran manusia.(Suhartono, 2008)

Hakekat Ilmu Pengetahuan

Terdapat dua aliran yaitu realisme dan idealisme. Kemunculan dua aliran tersebut sebagai produk revolusi ilmiah dunia barat. Realisme beranggapan bahwa pikiran manusia mempunyai hubungan langsung dengan

otak yang memiliki posisi yang sangat penting dalam diri manusia. Dalam pandangan tersebut kebenaran harus realistis dengan kejadian yang terjadi di alam, artinya pengetahuan merupakan gambaran riil yang terjadi dalam alam nyata. Realisme tidak mengenal pikiran dan mistis. Pikiran dalam realisme harus menggambarkan kejadian riil yang terjadi di alam nyata, bukan bersifat imajinasi dan intuisi. Dasar pengetahuan dalam realisme adalah kejadian yang terjadi di alam nyata, sehingga suatu pemikiran bisa dianggap sebagai pengetahuan harus benar-benar menggambarkan kejadian alam nyata. Aliran tersebut muncul pada abad ke-16 atau abad ke-17. (H. Nasution, 1962) Dalam pandangan realisme pemikiran manusia tidak ada yang berdiri sendiri, artinya pemikiran manusia selalu dipengaruhi hal-hal yang ada disekitarnya. Realisme juga paham terdapat sesuai yang tidak dapat diamati.

Kalau realisme tidak mempercayai pikiran, beda halnya dengan Idealisme yang mempercayai tentang adanya pikiran, jiwa, benda bukan materi, ide-ide dan kekuatan. Dalam idealisme pengetahuan didasarkan pada pikiran sedangkan realitas merupakan pendukung dalam memunculkan pengetahuan. Idealisme beranggapan pikiran merupakan sumber pengetahuan yang sebenarnya adapun akal hanyalah kejadian yang menyertai pikiran. Sehingga dapat dipahami bahwa Idealisme merupakan aliran yang mempunyai banyak kesamaan dengan rasionalisme yang bersifat subyektif sedangkan realisme lebih dekat dengan empirisme yang bersifat obyektif. (Al-Khuli, 1959)

Dua aliran tersebut, realisme dan Idealisme tidak mempercayai dengan adanya pengetahuan yang bersumber dari intuisi. Kedua aliran tersebut focus pada sesuatu yang terjadi pada dirinya dan disekitarnya. Dua pemikiran tersebut tidak mampu berpikir lebih radikal yang tentang asal muasal munculnya manusia dan alam semesta. Kalau mereka mampu berpikir pada ranah tersebut maka dia akan menyadari bahwa terdapat satu kekuatan besar yang mampu menciptakan manusia dan alam semesta yang sangat teratur ini. Karena tidak mungkin ada sesuatu yang diciptakan oleh ketiadaan. Sesuatu ada karena ada satu kekuatan yang selalu ada. Kekuatan tersebut bersumber

dari dzat yang maha kuat yaitu Allah swt. Kalau meyakini ada sosok yang diluar ranah pikiran dan realistas, maka memungkinkan juga ada pengetahuan yang bersumber dari dua hal tersebut. Pengetahuan tersebut dalam islam biasa dikenal dengan wahyu. Wahyu merupakan pengetahuan yang langsung diberikan oleh pencipta alam semesta kepada manusia pilihannya.

Sumber Pengetahuan

Rasio dan indera menjadi sumber pengetahuan yang diakui oleh sains modern sebagai alat untuk mencapai objek.(Sumantri, 1998) Dalam islam pengetahuan tidak hanya yang bersumber manusia tapi juga bersumber dari wahyu. Sehingga wahyu menjadi subyek dalam konteks kebenaran yang absolute sebagai tolak ukur kebenaran. Dalam arti pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu, akal dan indera. Dari uraian tersebut sumber-sumber epistemologi bisa dibagi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif barat dan perspektif islam.

Dalam perspektif barat secara garis besar sumber epistemologi didasarkan pada rasionalisme, empirisme, dan intusionisme. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, epistimolgi berkembang mejadi enam sumber yaitu rasionalism, empirism,fenomonologism, intiusoism, metode ilmiah dan hipotesis. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Louis O. Kattsoff. Sedangkan menurut Pradana Boy ZTF sumber pengetahuan didasarkan pada rasionalism, empirism dan kritisism.(Susanto, 2014)

Dalam perspektif islam pengetahuan juga bersumber dari Al-Quran, dalam arti Al-quran dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran (subjek) dan epistimolgi sebagai kajian.(Amin, 1983) Sehingga bisa sampai pada pengertian epistemologi dalam pandangan Islam. epistimolgi dijadikan hasil pemikiran manusia dalam memperoleh metodologi dan hakikat pengetahuan yang berkaitan dengan Islam. Pemikiran tersebut bukan berarti menafsiri islam akan tetapi lebih pada bagaimana cara yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, metodologi yang digunakan dan hakikat pengetahuan. sehingga

dengan sendirinya akan terbentuk epistemologi islam yang berarti epistemologi dalam pandangan islam.(Amin, 1983) Rumusan tersebut yang membedakan antara epistemologi islam dan epistemologi secara umum. Dimana dalam epistemologi Islam membenarkan wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan sedangkan epistemologi secara umum memprioritaskan manusia sebagai sumber utama dalam kebenaran ilmu pengetahuan.

Dalam islam epistemologi dalam al-Quran menjadi rumusan yang sangat luas ibarat lautan yang tidak bertepi yang semakin terasa luas saat diselami. Sehingga banyak penelitian-penelitian secara ilmiah dilakukan dalam mencari pengetahuan dalam islam, yang mana semakin dikaji membuat para peneliti takjub dalam kebenaran pengetahuan yang berada didalamnya, baik dalam kajian penetapan hukum, kajian-kajian sains dan kajian semesta yang terkandung didalamnya. Seakan-akan al-Qur'an menjadi semesta yang ditorehkan melalui tinta-tinta hitam yang di atas kanvas. Seperti firman Allah yang membicarakan tentang penciptaan manusia saat berada dalam rahim (Qs. al-Hajj: 5) yang banyak membuat ilmuwan terheran-heran akan validitas kebenarannya. Melihat pada saat al-Quran diturunkan tidak ada alat yang mampu mendeteksi kejadian tersebut. Serta ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mempunyai ilmu, akan tetapi Allah memberikan ia telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan akal/hati untuk berpikir (Qs. An-Nahl: 78 dan Qs. Al-Mukminun: 78). Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat pengetahuan yang dapat dimiliki manusia tanpa melalui pendekatan realisme dan idealisme atau teori-teori barat lainnya. sehingga bisa diartikan bahwa terdapat sumber pengetahuan selain pengetahuan dari manusia yaitu pengetahuan yang datangnya dari Allah swt.(Maimun, 2021)

Setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang diterapkan dalam islam yang sudah diterapkan oleh para pemikir (filsuf) muslim yaitu rasionalisme, induktif dan melalui wahyu atau ilham. Pengetahuan rasionalisme merupakan pengetahuan yang didasarkan pada kemampuan

berpikir manusia. Pengetahuan indrawi merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang bersumber dari indra manusia. Teori ini hanya menjadi satu teori kebenaran yang tidak dikembangkan oleh filsuf muslim. Dari tiga teori pengetahuan tersebut filsuf muslim lebih tertarik mengembangkan teori pengetahuan rasionalisme seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Majah dan Ibnu Rusyd.(Abdullah, 1999) Walaupun dalam dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan indra/penglihatan sebagai sumber pengetahuan. Penggunaan penglihatan seagai sumber pengetahuan biasa dikenal sebagai empirisme.

Dalam dunia islam pengetahuan bukan bersumber dari otak akan tetapi bersumber dari pikiran manusia artinya pengetahuan merupakan gambaran yang terdapat dalam pikiran manusia tentang kejadian-kejadian yang terdapat di luar akal. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang bersumber dari tuhan sebagai dasar kebenaran yang absolute. Karena kebenaran yang terdapat dalam al-Quran merupakan kebenaran yang hakiki sedangkan kebenaran pikiran merupakan kebenaran yang subyektif.(H. Nasution, 1973) Menurut pandangan al-Farabi, akal pikiran manusia dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu akal potensial, akal actual dan akal fa'al. Akal fa'al merupakan pemikiran manusia yang mampu terkoniksi dengan pengetahuan yang langsung datang dari tuhan.(H. Nasution, 1962) Menurut Ibnu sina yang dikutip oleh Burhanuddin, berpandangan bahwa tuhan menjadi sumber pengetahuan yang murni yang keberadaannya menjadi suatu keharusan.(Salam, 2003)

Ibnu Bajjah berpandangan bahwa akal manusia memiliki kedudukan tertinggi. Menurut nya pengetahuan adalah pengetahuan yang bersumber dari akal yang tidak dipengaruhi oleh unsure-unsur materi. ia membagi akal menjadi tiga tingkatan yaitu akal aktif,akal mustafad lalu akal akal manusi. Metode dalam mendapatkan pengetahuan adalah dengan cara menyendiri. Sedangkan tuhan, menurut Ibnu Bajjah merupakan sumber pengetahuan yang paling utama.(Syarif, 1991) Menurut Ibnu Bajjah, dari sudut pandang kecerdasan yang dimiliki manusia, akal manusia dibedakan menjadi tiga

tingkatan, yaitu tingkatan para nabi, tingkatan para sahabat dan lalu terakhir tingkatan akal manusia yang diberikan karunia oleh Allah. (Ishaq, 1980)

Epistemologi Islam

Pada abad ke 7-12 terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bangsa arab, hal tersebut terjadi karena pengaruh al-Quran yang memberikan posisi pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi serta terjadinya pergaulan bangsa arab dengan bangsa yunani. Sehingga bangsa arab mampu memahami ilmu filsafat yang menjadikan akulturasi budaya intelektual antara mereka. Oleh karena hal tersebut muncul pemikiran tentang pengetahuan menurut islam dipandang dari kacamata filsafat. Maka muncul epistemologi islam yang mengkaji: bagaimana pengetahuan dalam pandangan islam, bagaimana metodologi pengetahuan yang digunakan dalam Islam dan bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia dalam pandangan islam. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat yunani yang dengan sudah diadaptasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Epistemologi Islam merupakan pengembangan dari epistemologi barat yang hanya berdasarkan pada rasionalisme dan empirisme. Dalam pandangan islam epistemologi tidak hanya berdasarkan pada rasionalisme dan empirisme saja akan tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu. Intuisi dan wahyu menjadi sumber pengetahuan yang datang dari tuhan dalam bentuk ilham dan kasyf (tersingkapnya tabir yang menghalangi dirinya dengan tuhan) tanpa deduksi, spekulasi dan observasi. Hal tersebut dalam islam biasa dikenal dengan *ilmu ladunni* atau *ilmu hudur* yang berada satu tingkat dibawah wahyu.

Dalam Islam cara berpikir rasionalisme dan empirisme merupakan satu dasar epistemologi yang dianggap sah. Namun dalam pemikiran islam wahyu tuhan juga menjadi sumber pengetahuan. hal tersebut menjadi ciri khas epistemologi islam yang menjadi pembeda dari pada epistemologi barat yang sekuler, yang tidak memberikan posisi agama dalam pengetahuan. hal tersebut menjadikan pemikiran barat gersang dari nilai-nilai keagamaan. Secara umum

epistemologi dalam islam isa dibedakan menjadi tiga bagian yaitu epistemologi bayani, epistemologi irfani dan epistemologi burhani.

Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani adalah salah satu metode berpikir yang berdasarkan Nash Al-quran. pada hal ini teks al-quran memiliki otoritas penuh pada arah kebenaran. Fungsi akal hanya menjadi pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dalam epistemologi bayani, akal menjadi pengekan/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).(Al-Jabiri, 2002)

Para ilmuwan muslim seperti ahli fiqh, ahli kalam (teolog) dan ahli usul fiqh telah menggunakan bayani sebagai dasar pijakan dalam memutuskan suatu hukum. Dimana mereka mengeluarkan makna-makan lafat yang terkandung dalam al-quran dan hadist sebagai kajian dan pengambilan satu keputusan.(Hamdy, 2020) Ruang lingkup bayani hanya terfokus pada teks, sehingga pembahasan yang dibahas seputar lafal dan makna serta asal dan *furu'*. Seperti menentukan kontes dari dari teks yang terdapat dalam al-quran dan hadist, menggambarkan arti lafad atau istilah yang terkandung dalam teks sehingga benar-benar sesuai dengan *hal ihwal* (praktek) yang dicontohkan oleh nabi, seperti haji, shalat, puasa dan zakat.(Khalaf, 1996)

Epistemologi bayani sebagai proses produksi pengetahuan setidaknya memiliki krakter aktifitas nalar yang didasarkan pada makanisme kinitif yang menjadi pilar penghubung *furu'* dengan *usul* yang terdapat kesesuaian antara keduanya: yang mana dalam isltilah ulama' nahwu dikenal dan ulama' fiqh dikenal dengan *qiyas*, dalam istilah teologi dikenal dengan *istidlal bi al-syahid al-ghaib* dan dalam istilah alaghah dikenal dengan *tasybih*.(Al-Jabiri, 2002)

Para ulama' merumuskan dasar-dasar dalam menetapkan suatu hukum pada empat dasar yaitu al-Qu'an, al-Hadist, al-Ijma' dan al-Qiyas. Dalil pokok dalam dasar-dasar tersebut adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Hadist selain sebagai pokok utama juga berfungsi sebagai interpretasi dalam al-quran yang

tidak bisa difahami dengan tersendiri. Al-Ijma' dan al-Qiyas menjadi instrumen dalam mengkontekstualisasikan teks-teks yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist, sehingga bisa dipahami dengan konteks kekinian. (Khalaf, 1996)

Al-jabiri berpendapat bahwa *Nuhat* (ulama' Nahwu), *Fuqaha'* (ulama' fiqh), *mutakallimin* (teolog) dan ahli *balaghah* menggunakan nalar bayani dalam mekanisme yang sama-sama berangkat dari dikotomi antara *lafid* dan *makna*, *al-asal* dan *al-furu'* serta *al-jauhar* dan *al-ard*. Misalnya, mereka melacat kosa kata arab, kemudian memilah antara makna *lafad musta'mal* (kata yang digunakan) dan makna *lafad muhmal* (kata yang tidak dipgunakan). Makna kosakata yang *musta'mal* akan dijadikan patokan dalam kamus kabahasa arab, sedangkan makna kosakata yang *muhmal* harus dikembalikan pada makna bahasa arab asli dengan cara *sima'I* (mendengarkan langsung) dari orang-orang arab asli (*a'rabiyy*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan ahli bahasa menjadikan lafad sebagai hepotesa teoritis dalam menilai kemungkinan dipakai atau tidanya sebuah lafad/kata. Cara tersebut merupakan salah satu cara yang pernah diunakan oleh Imam Kholil bin Ahmad al-Farahidi. (Al-Jabiri, 2002)

Epistemologi Irfani

Epistemologi *Irfani* tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf* atau tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *Irfani* tidak tidak berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan secara langsung melalui pikiran kemudian menjadi satu konsep yang dapat dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfanisetidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Pertama, Tahapan persiapan dengan menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), seseorang harus menempuh setidaknya tujuh tahapan sepritualsecara bertingkat atau berurutan, yaitu (1) *Taubat*, (2) *Wara'*, meninggalkan perkara yang *subhat*. (3) *zuhud*, tidak berlebihan dalam mencintai dunia sehingga

terhindar dari sifat rakus dan tamak terhadap dunia (4) *faqir*, merasa butuh kepada Allah, tidak menggantungkan kebutuhannya kepada selain Allah, dalam pikirannya yang dapat memberikan harapan masa depan hanya Allah. (5) *sabar*, mampu bertahan terhadap musibah yang menimpanya dengan rela dan sopan. (6) *tawakkal*, menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah swt. (7) *Ridha*, hati terhindar dari rasa tidak senang sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita. (Nashr, 1994)

Kedua, tahap penerimaan. Tahapan ini dia berada dalam *kasyf* yaitu satu kondisi dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dari Allah secara langsung dengan mendapatkan realitas dirinya yang demikian mutlak. Kondisi hal tersebut mampu melihat realitas yang terdapat dalam dirinya. Hal tersebut bisa dicapai setelah mencapai tingkatan tertentu dalam sufisme. Realitas kesadaran dan eksistensi dirinya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Sehingga kesadaran yang merupakan pengetahuan itu sendiri dan sebaliknya, menjadi objek yang diketahui yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ilmu huduri (*self-object-knowledge*). (Yazdi, 1994)

Ketiga, pengungkapan, yakni interpretasi dari pengalaman mistik yang disampaikan kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan. Tidak semua pengalaman sepiritual yang dialami tidak bisa disampaikan karena pengetahuan irfani tidak termasuk konsepsi dan representasi. (Yazdi, 1994) Meski keberannya bersifat subyektif tapi semua orang bisa merasakannya dengan tingkatan dan kadarnya masing-masing sehingga validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan akal sebagai partisipatif. Dalam konteks pemikiran islam, pengetahuan '*Irfani* secara implikatif adalah melakukan pendekatan agama pada substansi dan esensi sepiritualitasnya serta mengembangkannya dengan kesadaran terhadap pengalaman keagamaan orang lain yang aksidensi dan ekspresiya berbeda-beda, namun terdapat kemiripan dalam substansi dan esensinya.

Dalam ilmu filsafat, irfani biasa difahami sebagai intuisi. Dengan intuisi, secara tiba-tiba manusia mendapatkan pengetahuan tanpa melalui proses

penalaran. Intuisi memiliki cirri khas antara lain: *Zauqi* (rasa) yaitu mengalami secara langsung, *ilmu huduri* yaitu objek hadir dalam diri subek dan eksistensial yaitu mengetahui secara intim tanpa melalui katagorisasi. Menurut Henry Bergson, intuisi meupakan evolusi pemikiran seseorang yang bersifat personal. (Kartanegara, 2003) Allah menjelaskan dalam QS.al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada rasulullah menjelaskan bahwa terdapat dua cara dalam memperoleh pengetahuan. pertama melalu "pena" yaitu tulisan yang dapat dibaca manusi. Kedua dengan cara pengajaran secara langsung tanpa melalui media. Cara yang kedua tersebut disebut '*ilmu ladunny* seperti yang dialami oleh Nabi Hidir as.

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". (QS. Al-Kahfi: 65).

Pengetahuan intuisi ada yang didasari oleh pengalaman indraei seperti warna sesuatu dan aroma, ada juga yang didapat melalui nalar dan bersifat aksioma seperti "a" adalah "a" ada juga yang datang secara tiba-tiba tanpa melalui katagorisasi seperti halnya Newton (1642 -1727) menemukan ilmu gaya gravitasi bumi setelah melihat apel jatuh tidak jauh dari tempat asalnya, dan ada juga yang berupa mimpi seperti yang pernah dialami Nabi Ibrahim as. dan Nabi Yusuf as.

Epistemologi *Burhani*

Epistmoligi *Burhani* dalam ilmu filsafat biasa dikenal dengan berpikir ilmiah yang didasarkan pada metodologi emperis yang diprakarsai oleh metode keilmuan yunani yang berlandaskan pada cara kerja emperik. Epistemologi Bayani, cara kerjanya dikotomi dalam lafad dan makna; Epistemologi irfani berdasarkan pada pengalaman spiritual yang bersifat subjektif dengan cara kerja intuisi, sedangkan Epistemologi burhani adalah kerangka berpikir yang didasarkan pada metodologi empiris dengan penalaran yang logis. Metodologi ini dapat melahirkan teori-teori baru dan ilmu-ilmu

baru, seperti ilmu-ilmu dalam biologi, geologi, ekonomi, pertambangan dan pertanian.(Al-Jabiri, 2003)

Menurut al-Jabiri, Burhani menjadi cara berpikir masyarakat arab dalam mendapatkan pengetahuan yang muncul dari kekuatan manusia secara natural yaitu pengalaman empiric dan logika. Ini merupakan cara berpikir seperti yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran aristotelis yang bertumpu pada hubungan sebab dan akibat. Pengetahuan yang didapat oleh masyarakat arab hanya dipengaruhi oleh akal dan pengalaman empiric sehari-hari.

Dalam perkemangan ilmu pengetahuan islam, nalar burhani pertama kali dibawa oleh al-Kindi dalam tulisannya dalam buku *al-Falsafah al-Ula*. Tulisan tersebut dihadiahkan kepada khalifah al-Makmun (218-227 H), pemikiran dalam tulisan tersebut merupakan pemikiran yang diadopsi dari pemikiran filosof yunani Aristoteles. Menurut al-Kindi filsafat merupakan ilmu pengetahuan tertinggi yang dimiliki manusia. Ia juga menepis pemikir-pemikir muslim yang menentang dan menolak filsafat sebagai jalan menempuh kebenaran.

Tulisan al-Kindi *al-falsafah al-Ula* mempunyai karakteristik “nalar rasional” yang sama dengan pemikiran Aristoteles tidak mampu mewarnai corak pemikiran islam kala itu. Menurut al-Jabiri usaha al-Kindi dalam tidak bertujuan memperkenalkan pemikiran aristoteles melainkan hanya ingin menyerang kalangan ahli fiqih yang tidak setuju serta menolak mati-matian pada filsafat. Bahkan yang dilakukan al-Kindi merupakan usaha pragmatis. Walaupun tidak bisa dipungkiri al-Kindi cukup berjasa dalam memperkenalkan pemikiran aristoteles di kalangan umat islam.(Al-Jabiri, 2003)

Epistemologi Islam : Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Epistemologi merupakan bangunan ilmu pengetahuan sebagai tempat berpijak. Kokonya suatu bangunan dapat dilihat dari seberapa kokoh tempat ia

berpijak. Seperti itu pula semakin kokoh landasan pengetahuan akan menjadikan pengetahuan semakin mapan. Metode Ilmiah menjadi landasan epistemologi ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Dalam Islam, Epistemologi islam dibangun diatas landasan Islam sebagai sabyek dalam membahas filsafat pengetahuan. Dalam satu sisi keberan dalam Islam berpusat pada tuhan (Allah), sebagai kebenaran yang *haqiqi*, disisi yang lain keberan dalam islam berpusat pada manusia sebagai pencari kebenaran. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menjelaskan bahwa manusia sebagai *khalifah fi al-Ard* (pemimpin di bumi) yang memiliki potensi bawaan untuk berusaha memperoleh pengetahuan, sekaligus memberi interpretasi pengetahuan yang datang dari Allah secara langsung dengan melalui intuisi (*Kasyf*) atau kebenaran yang terdapat dalam kitab suci nya.

Prinsip-prinsip dasar nilai-nilai ajaran Islam dalam Epitimologi Islam adalah adanya konsep tauhid yaitu meng-esakan Allah, metafisis dan aksiologis tertinggi dan sumber kebenaran yang mutlak. Pada perkembangan selanjutnya muncul dasar-dasar epistemologi Islam yang lain seperti, *syibhi, aqli, hissi, ta'wil, qiyas, syibh, istiqlal, tamsil dan lainnya*. Namun pada dasarnya, prinsip epistemologi dalam Islam sebagai teori pengetahuan setidaknya didasari pada tiga hal, yaitu pengetahuan rasional, pengetahuan indrawi dan pengetahuan kasyf melalui ilham dan intuisi.

Penutup

Perkembangan epistemologi ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari rasionalis yang didasarkan pada akal, empiris yang didasarkan pada fakta yang terjadi di alam semesta dan menggunakan perpaduan akal dan fakta (modernis) yaitu pengetahuan merupakan produk akal dan fakta yang terjadi dilapangan. Kemudian muncul epistimolgi islam yang memadukan antara akal, fakta dan kebenaran yang berseumber dari tuhan, seperti wahyu, ilham, *kasyf* dan *ladunni*.

Perkembangan ilmu pengetahuan islam tidak bisa dilepaskan dengan

epistemologi yang secara prinsip memiliki tiga kecenderungan epistemologis yaitu *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Pada awal perkembangan islam corak epistemologi bayani dan irfani yang mendominasi pemikiran islam .kedua corak tersebut memiliki kecenderungan yang berbentuk teks dan intuisi atau kasyf. Kemudian dengan berkembangnya pengetahuan dalam islam muncul corak yang memperhatikan rasio (*burhani*). Disini akal memiliki peranan yang cukup penting dalam penalaran yang logis dalam pendekatan empiris. Dalam epistemologi bayani bukan berarti tidak menggunakan akal (rasio) akan tetapi peranannya sangat dan tergantung pada teks yang ada.

Penggunaan yang terlalu dominan terhadap epistemologi ini, menimbulkan kejumudan atau stagnasi dalam beragama, sehingga tidak mampu merespon perkembangan zaman. Hal ini karena epistemologi bayani menempatkan akal sebagai sumber cadangan atau sekunder, yang menjadikan akal terkungkung dalam bayangan teks dan tidak menjadikan akal sejajar dengan teks dalam posisi saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mendapatkan pengetahuan. *Burhani* berusaha untuk mengoptimalkan fungsi akal dengan memosisikan akal sejajar beriringan dengan teks dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi *burhani* bukan berdasarkan pada rasio saja tetapi melalui pendekatan empiris sebagai instrument dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Manusia modern telah mengalami kegersangan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan mengesampingkan hati dan perasaan yang mereka miliki. Jiwa yang mereka miliki dikesampingkan dan tidak ada hal penting dalam hidupnya kecuali iptek, secara tidak sadar mereka telah menuhankan iptek, sehingga terdapat kehampaan dalam diri mereka. Namun kenyataannya, masih terdapat manusia yang tidak mempercayai dan mengakui pada bentuk epistemologi irfani. Hal tersebut perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya epistemologi irhani agar tidak menitik beratkan pada epistemologi bayani dan burhani saja yang dapat mengakibatkan merosotnya bahkan lenyapnya kecerdasan spiritual dalam diri

mereka. Perpaduan antara akal (rasio) yang brilian dan spritualitas yang tinggi yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menajdikan Iptek tetap berada dalam koredor yang lurus dan menimbulkan mamfataat untuk kemajuan manusia dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1999). *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, M. A. (2002). *Bunyah al-Aqla al-A'rabī*. Wahdah 'Arabiyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs, terj.Imam Khoiri*. IRCiSoD.
- Al-Khuli, A. (1959). *Min Huda al-Qur'an al-Qadat al-Rasul*. Dar al-Ma'arif.
- Amin, M. M. (1983). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. UI Press.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). PT.Rineka Cipta.
- Hamdy, M. Z. (2020). TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(October), 158-172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4013>
- Ishaq, M. (1980). *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*. Bina Ilmu.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.
- Khalaf, A. W. (1996). *Ilm Ushul Fiqh, terj. Masdar Hilmi*. Gema Risalah Press.
- Maimun, A. (2021). Integrasi Islam dan Sains (Analisis Problematika dan Level Integrasi). *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 149-169.
- Moeleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nashr, H. (1994). *Tasawuf Dulu & Sekarang, terj.Abd Hadi*. Pustaka Firdaus.
- Nasution, A. T. (2016). *Hakikat Mencari Pengetahun*. Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1962). *Falsafat dan Mistisisme*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat Agama*. Bulan Bintang.
- Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2021). إدارة بيئة اللغة العربية: تكويننا وتطبيقا. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139-153.
- Salam, B. (2003). *Pengantar Filsafat*. Bumi Aksara.
- Suhartono, S. (2008). *Fisafat Ilmu pengetahuan*. ar-ruz media.

Sumantri, J. S. (1998). *Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi*. Pustaka Sinar Harapan.

Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Tsaqafah*, 10(1), 109.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>

Syarif, M. (1991). *History of Muslim Philosophy* terj. Ilyas Hasan. Mizan.

Yazdi, M. H. (1994). *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhammad. Mizan.